



## Pengintegrasian Literasi Numerasi Lintas Kurikulum pada Pembelajaran di SD

Nurhaedah<sup>1</sup>, Siti Raihan<sup>2</sup>, Khaerunnisa<sup>3</sup>, Hikmawati Usman<sup>4</sup>, Latri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [nurhaedah7802@unm.ac.id](mailto:nurhaedah7802@unm.ac.id)

### ABSTRACT

Rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia menjadi perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Penguatan literasi numerasi tidak dapat hanya dilakukan dalam mata pelajaran Matematika, melainkan perlu diintegrasikan secara lintas kurikulum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi numerasi pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop kolaboratif yang melibatkan 15 guru di UPT SPF SD Inpres Gunung Sari Baru, Kota Makassar. Metode kegiatan meliputi pemberian materi, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, dan penyusunan perangkat ajar berbasis numerasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep literasi numerasi dan keterampilannya dalam menyisipkan aktivitas numerasi ke dalam RPP dan LKPD mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan sebesar 37% dalam pemahaman konsep dan strategi penerapan numerasi lintas kurikulum. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong inovasi pembelajaran dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila. Diperlukan pendampingan berkelanjutan dan pengembangan komunitas belajar guru agar praktik baik ini terus berlanjut dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

**Keywords** *Literasi Numerasi, Lintas Kurikulum, Pembelajaran SD, Workshop Kolaboratif*

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi esensial bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi belajar sepanjang hayat. Literasi numerasi, khususnya, tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keterampilan menghitung atau mengerjakan operasi matematika dasar, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis angka, data, dan informasi kuantitatif dalam berbagai konteks kehidupan (Ginsburg et al., 2006). Dalam kehidupan nyata, seseorang perlu mampu membaca grafik, memahami tabel, menghitung takaran, membuat estimasi, bahkan mengambil keputusan berdasarkan perhitungan dan penalaran logis (Munahefi & Lestari, 2023; Saefurohman et al., 2021). Oleh

karena itu, penguatan literasi numerasi sejak jenjang pendidikan dasar menjadi hal yang sangat krusial.

Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa capaian literasi numerasi siswa masih jauh dari harapan. Berdasarkan laporan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2024, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat bahwa sekitar 47,04% siswa SD kelas 5 belum mencapai kompetensi minimum dalam numerasi (Badan Standar Kurikulum & Asesmen Pendidikan, 2024). Ini berarti hampir separuh siswa belum memiliki keterampilan dasar untuk memahami dan menyelesaikan soal numerasi dalam konteks sederhana. Rendahnya capaian ini juga selaras dengan data internasional. Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2021 menempatkan Indonesia pada posisi ke-73 dari 79 negara peserta untuk aspek literasi matematika, dengan skor rata-rata Indonesia sebesar 379, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 489 (OECD, 2023). Fakta ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam sistem pendidikan dasar kita dalam membekali siswa dengan kemampuan numerik yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat sektoral dan terkotak-kotak. Di banyak sekolah dasar, numerasi masih dianggap sebagai bagian eksklusif dari pelajaran Matematika. Padahal, pendekatan seperti ini kurang efektif untuk membentuk pemahaman numerik yang utuh dan aplikatif (Saefurohman et al., 2021). Dalam praktiknya, siswa perlu dilatih untuk menggunakan keterampilan numerasi dalam berbagai konteks, seperti membaca data dalam teks Bahasa Indonesia, memahami skala peta di pelajaran IPS, atau menganalisis tabel hasil eksperimen di pelajaran IPA. Dengan kata lain, literasi numerasi harus diintegrasikan secara lintas kurikulum agar dapat berkembang secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa (Munahefi & Lestari, 2023).

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan secara bertahap di berbagai sekolah memberikan peluang besar untuk mewujudkan pembelajaran yang terintegrasi, holistik, dan kontekstual. Dalam dokumen capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, literasi dan numerasi tidak hanya dijadikan target dalam pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, tetapi juga diharapkan muncul dalam kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran dan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Zamjani et al., 2024). Namun demikian, implementasi integrasi ini di lapangan tidak serta-merta berjalan mulus. Banyak guru, khususnya di jenjang SD, masih mengalami kesulitan dalam mengubah paradigma pembelajaran yang selama ini terpisah menjadi

pembelajaran lintas disiplin yang mengandung unsur numerasi (Rakhmawati & Mustadi, 2021).

Hal serupa ditemukan dalam observasi awal dan diskusi yang dilakukan bersama guru-guru di UPT SPF SD Inpres Gunung Sari Baru. Mayoritas guru menyatakan bahwa mereka belum familiar dengan konsep integrasi numerasi, apalagi dalam merancang pembelajaran yang menyisipkan elemen numerik ke dalam pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, atau IPS. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka belum memiliki contoh perangkat ajar atau sumber belajar yang menunjukkan bagaimana numerasi dapat dimasukkan secara alami ke dalam proses belajar-mengajar selain Matematika. Kurangnya pelatihan, pendampingan, dan kesempatan berbagi praktik baik antar guru juga menjadi faktor yang menghambat transformasi pembelajaran ini.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guru melalui metode workshop kolaboratif menjadi sangat penting dan mendesak. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep literasi numerasi lintas kurikulum, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk berlatih langsung menyusun perangkat ajar, mendesain strategi pembelajaran terintegrasi, serta berdiskusi dan saling memberikan umpan balik dengan rekan sejawat. Pendekatan workshop kolaboratif diyakini dapat mengembangkan keterampilan guru secara lebih bermakna karena menekankan pada pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata di kelas.

Kegiatan ini melibatkan 15 guru dari UPT SPF SD Inpres Gunung Sari Baru, yang berasal dari berbagai tingkat kelas. Peserta tidak hanya memperoleh materi konseptual, tetapi juga difasilitasi untuk menyusun rencana pembelajaran yang memuat integrasi numerasi dalam berbagai mata pelajaran, melakukan simulasi pembelajaran, serta mendokumentasikan hasil praktik baik mereka untuk dibagikan dalam forum refleksi. Diharapkan, melalui kegiatan ini, para guru dapat menjadi agen perubahan di sekolah dalam menerapkan pembelajaran lintas kurikulum yang mengintegrasikan literasi numerasi secara konsisten dan kontekstual.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan akan tercipta budaya pembelajaran yang lebih kaya, bermakna, dan terintegrasi di sekolah dasar. Guru-guru menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menciptakan pembelajaran numerasi yang tidak terbatas pada ruang kelas Matematika semata, melainkan meresap ke seluruh proses belajar siswa (Arikan et al., 2016). Secara jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan capaian numerasi siswa, serta mendukung tujuan pendidikan nasional dalam

membentuk generasi yang literat, numerat, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah workshop kolaboratif, yang dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Gunung Sari Baru dan melibatkan sebanyak 15 orang guru dari berbagai jenjang kelas. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan workshop kolaboratif selama dua hari, bertempat di UPT SPF SD Inpres Gunung, Makassar. Metode ini melibatkan partisipasi aktif peserta melalui tiga tahap: (1) penguatan konseptual, (2) praktik penyusunan perangkat ajar, dan (3) refleksi dan umpan balik.



**Gambar 1.**

### Lokasi Pelaksanaan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemberian Materi dan Penguatan Konsep

Pada sesi awal, narasumber dari tim pelaksana menyampaikan materi mengenai Konsep literasi numerasi dalam konteks Kurikulum Merdeka, Capaian dan tantangan numerasi di Indonesia (berdasarkan data AN dan PISA), Pentingnya pembelajaran numerasi lintas mata pelajaran dan Contoh penerapan numerasi dalam berbagai pelajaran SD.



**Gambar 2.**

### Penyampaian Materi

Pada sesi ini, peserta juga diberikan pre-test untuk mengukur pemahaman awal mereka. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru (sekitar 11 dari 15 orang atau 73%) masih memiliki pemahaman yang sempit mengenai numerasi, yang cenderung terbatas pada operasi matematika dasar. Guru-guru mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana mengaitkan konsep numerasi ke dalam pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, atau Seni Budaya. Namun, setelah sesi pemaparan materi mengenai pengertian numerasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dan contoh-contoh integratifnya, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Narasumber menyajikan contoh-contoh konkret, seperti bagaimana numerasi bisa digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia saat membahas infografis, di pelajaran IPS ketika membahas data penduduk, atau dalam pelajaran IPA saat menyajikan hasil eksperimen. Hal ini membuka wawasan baru bagi peserta.

#### **Praktik Penyusunan RPP dan LKPD Berbasis Numerasi Lintas Kurikulum**

Sesi kedua merupakan inti dari kegiatan, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan jenjang kelas. Setiap kelompok diberi tugas menyusun:

- a. Satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan integrasi numerasi di pelajaran non-Matematika.
- b. Satu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengandung elemen numerasi aplikatif dan kontekstual

Beberapa hasil rancangan yang menonjol antara lain:

- 1) Kelompok Kelas 2 mengembangkan RPP pelajaran Bahasa Indonesia bertema "Berbelanja di Pasar". Siswa diminta membaca teks pendek tentang belanja, kemudian diminta mencocokkan harga barang dan menghitung total belanja.
- 2) Kelompok Kelas 4 menyusun RPP IPA bertema "Perubahan Suhu dan Cuaca", dengan kegiatan membuat tabel suhu harian dan grafik garis suhu selama seminggu.
- 3) Kelompok Kelas 5 menyusun pelajaran IPS dengan tema "Pertumbuhan Ekonomi", di mana siswa diminta menginterpretasi grafik pertumbuhan ekonomi dan menghitung persen kenaikan.



**Gambar 3.**

### **Proses Perancangan Aktivitas Numerasi Lintas Kurikulum**

Setelah proses perancangan di hari kedua dilaksanakan simulasi pembelajaran dilakukan oleh masing-masing kelompok dan diikuti dengan umpan balik dari peserta dan fasilitator. Banyak guru menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mencoba menyisipkan aktivitas numerasi ke dalam pelajaran non-Matematika. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pedagogik yang nyata.

### **Refleksi dan Evaluasi**

Pada sesi terakhir, dilakukan refleksi individu dan kelompok. Setiap peserta diminta menuliskan Apa pemahaman baru yang diperoleh, Apa tantangan yang dirasakan, dan Rencana implementasi di kelas masing-masing. Sebanyak 13 dari 15 peserta (87%) menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka memahami peran numerasi dalam semua pelajaran. Mereka juga merasa lebih siap untuk mulai mencoba praktik integrasi ini di kelas. Beberapa guru bahkan berinisiatif membentuk komunitas praktisi kecil untuk saling berbagi perangkat ajar dan praktik baik ke depan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran lintas kurikulum di sekolah dasar merupakan strategi yang potensial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Secara teoretis, kegiatan ini berakar pada pendekatan konstruktivis sosial (Rigopouli et al., 2025) , yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan pengalaman bersama. Dalam konteks workshop kolaboratif ini, guru berperan sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman baru mengenai literasi numerasi melalui diskusi, simulasi, dan penyusunan perangkat ajar secara berkelompok. Proses ini juga mencerminkan prinsip-prinsip professional learning communities (PLC), di mana guru berkembang melalui kolaborasi dan refleksi praktik (Bachtiar & Nirmala, 2023).

Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan mencerminkan prinsip-prinsip Experiential Learning (Kolb & Kolb, 2009), di mana guru belajar melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi. Hal

ini terbukti dari peningkatan kualitas perangkat ajar yang disusun, serta keaktifan peserta dalam berdiskusi dan menyimulasikan pembelajaran numerasi.

Kegiatan ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi “Bernalar Kritis” dan “Mandiri.” Siswa yang terbiasa dengan pendekatan numerasi lintas kurikulum akan lebih terampil dalam menganalisis data, memahami informasi kuantitatif, serta memecahkan masalah kontekstual (Suprapti et al., 2025). Dari sisi guru, 13 dari 15 peserta menyatakan dalam evaluasi tertulis bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menyisipkan aktivitas numerasi ke dalam pembelajaran sehari-hari. Ini menunjukkan adanya transformasi positif dalam pendekatan pengajaran yang lebih terintegrasi. Meski demikian, tantangan tetap dihadapi, seperti keterbatasan waktu guru dalam menyusun perangkat ajar secara menyeluruh, serta perlunya contoh pembelajaran numerasi yang lebih variatif. Oleh karena itu, dukungan institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas belajar guru diperlukan untuk menjamin keberlanjutan praktik ini.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Gunung berhasil meningkatkan kapasitas pedagogik guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan literasi numerasi ke dalam pembelajaran lintas kurikulum. Melalui pendekatan workshop kolaboratif, para guru mampu memahami konsep literasi numerasi secara lebih luas dan mengaplikasikannya dalam perencanaan serta praktik pembelajaran pada mata pelajaran non-Matematika. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil post-test, kualitas perangkat ajar yang disusun, serta respons positif dalam sesi refleksi. Pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan literasi numerasi ke dalam berbagai mata pelajaran secara lintas kurikulum. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan perlunya pelatihan serupa secara berkelanjutan serta pendampingan lanjutan untuk memastikan implementasi di kelas. Disarankan agar sekolah mengembangkan komunitas belajar guru yang fokus pada integrasi numerasi dan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran lintas disiplin

## **REFERENSI**

Arikan, S., Yildirim, K., & Erbilgin, E. (2016). Exploring the relationship among new literacies, reading, mathematics and science performance of Turkish students in PISA 2012. In *International Electronic Journal of Elementary Education* (Vol. 8, Issue 4). [www.iejee.com](http://www.iejee.com)

- Bachtiar, B., & Nirmala, S. D. (2023). Exploring the Role of Professional Learning Community on Teacher's Instructional Fits: A Voice of Indonesian Teachers. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 511–522. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.709>
- Badan Standar Kurikulum, & Asesmen Pendidikan. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia 2024*.
- Ginsburg, L., Manly, M., & Schmitt, M. J. (2006). *The Components of Numeracy*. NCSALL.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. In *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development* (pp. 42–68). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9780857021038.n3>
- Munahefi, D. N., & Lestari, F. D. (2023). Pengembangan Kemampuan Literasi Numerasi Melalui Pembelajaran Tematik Terintegrasi Berbasis Proyek. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 663–669. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2021). *Examining the Necessity of Reflective Module: Literacy Numeracy Skill of Students Elementary School*. 13(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1>
- Rigopouli, K., Kotsifakos, D., & Psaromiligkos, Y. (2025). Vygotsky's Creativity Options and Ideas in 21st-Century Technology-Enhanced Learning Design. *Education Sciences*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/educsci15020257>
- Saefurohman, S., Maryanti, R., Azizah, N. N., Fitria, D., Husaeni, A., Wulandary, V., & Irawan, A. R. (2021). Efforts to Increasing Numeracy Literacy of Elementary School Students Through Quiziz Learning Media. *Asean Journal of Science and Engineering Education*, 1. <https://doi.org/10.17509>
- Suprapti, Wijayati, I., Yuliana Erma, Kanzunidin, & Rondli, W. S. (2025). *Transformasi pembelajaran abad 21: menggali praktik baik implementasi P5 dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar*. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v11i2.17473>
- Zamjani, I., Solihin, L., Nuraini, F., Azizah, S. N., & Rachmat Hadi. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. <https://pskp.kemdikbud.go.id/>